

## **Pendekatan Diferensiasi dalam Pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah**

**Rila Komala Putri<sup>1</sup>, Fani Fadila<sup>1</sup>, Rara Fauziah<sup>1</sup>, Sagina Febrinita<sup>1</sup>, M Raihan Ghalib<sup>1</sup>, Legisan Muhammad Alfi<sup>1</sup>, Mega Adyna Movitaria<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Sumbar, Indonesia, email: [rilamalaa@gmail.com](mailto:rilamalaa@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Mahmud Yunus Batusangkar Indonesia, email:  
[megaadynamovitaria@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:megaadynamovitaria@uinmybatusangkar.ac.id)

|                            |                            |                           |
|----------------------------|----------------------------|---------------------------|
| Diajukan: 24 Januari 2025  | Diterima: 25 Februari 2025 | Diterbitkan: 30 Juni 2025 |
| DOI:10.54604/elm.v2i01.491 |                            |                           |

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan diferensiasi adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan individu siswa yang melibatkan siswa secara aktif sesuai karakteristiknya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber teoritis terkait pendekatan diferensiasi, kurikulum merdeka, dan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan membedakan isi, proses, produk dan lingkungan belajar. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyesuaikan kurikulum dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Disarankan untuk melakukan asesmen diagnostik guna mengidentifikasi profil belajar siswa dan menerapkan pembelajaran sesuai karakteristik siswa dalam kerangka kurikulum merdeka.*

**Kata Kunci:** Pendekatan diferensiasi; kurikulum merdeka; pengajaran; madrasah ibtidaiyah

### **ABSTRACT**

*This study aimed to determine the implementation of differentiation approach in teaching at Madrasah Ibtidaiyah. Differentiation approach is a learning method that focuses on recognizing and appreciating individual student differences by actively involving students according to their characteristics. This study used a library study method by analyzing various theoretical sources related to differentiation approaches, independent curriculum, and learning. The analysis results showed that differentiation approach in learning can be adapted to student characteristics by distinguishing content, processes, and learning outcomes. This approach provides flexibility for educators to adjust curricula and learning strategies according to student needs. It is recommended to conduct diagnostic assessments to identify student learning profiles and implement learning according to student characteristics within the framework of the independent curriculum*

**Keywords:** Differentiation approach; independent curriculum; teaching; madrasah ibtidaiyah

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka dengan berbagai muatan pembelajaran internal yang lebih efektif memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami ide dan memperkuat kemampuan mereka. Perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya berkaitan dengan pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai sumber pengajaran untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran yang dibedakan diterapkan saat pembelajaran. Hal ini merupakan pendekatan yang memungkinkan guru membuat pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dari setiap siswa (Ningsih et al., 2023).

Peranan guru lebih spesifik dalam konteks proses belajar mengajar, menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell. Dalam peran mereka sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan fasilitator belajar, guru memiliki peran yang lebih spesifik, seperti: 1) Guru sebagai model, 2) Guru sebagai perencana, 3) Guru sebagai peramal, 4) Guru sebagai pemimpin, 5) Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke pusat belajar (Komalasari, 2019).

Secara mendasar siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, dilihat dari hal yang dibentuk dalam tingkatan kesiapan, minat serta gaya belajar yang diperoleh siswa saat berada di sekolah. Belajar biasanya didefinisikan sebagai fase perubahan tingkah laku yang relatif stabil, hal ini disebabkan oleh pengalaman dan interaksi lingkungan baru, dengan melibatkan proses kognitif. Oleh karena itu, para pendidik harus memahami berbagai perbedaan dari setiap siswa, sehingga mereka dapat membuat ide-ide baru untuk memaksimalkan pembelajaran dalam membantu mengurangi keadaan kelas yang tidak menyenangkan. Dalam mewujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan mulai mendorong setiap sekolah untuk menanam dan mengembangkan nilai-nilai saat melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan karakter siswa. Namun, hal itu tidak berjalan dengan baik selama pandemi COVID-19, yang berdampak besar pada dunia pendidikan, terutama pada pembentukan karakter siswa.

Terjadinya Covid-19 di berbagai negara, membuat mereka mulai menerapkan social distancing (pembatasan jarak sosial) di negaranya masing-masing, dimana individu dapat tertular tetapi belum diverifikasi sehingga belum terisolasi. Sebab penyebaran virus ini, sistem pembelajaran pun diubah dari pembelajaran tatap muka menjadi daring (*online*). Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh itu sendiri dimanfaatkan untuk memenuhi standar pembelajaran yang mudah diakses melalui penggunaan teknologi yang saling terhubung antara siswa dan guru sehingga proses belajar mengajar yang efektif. Pembelajaran online menawarkan banyak keuntungan bagi guru, karena tidak ada tatap muka dan tidak terikat oleh waktu (Simatupang et al., 2020).

Sistem pembelajaran yang sangat berubah, terutama perubahan yang menuntut literasi informasi dalam budaya akademik, mempengaruhi dunia pendidikan. Salah satu

faktor yang menyebabkan perubahan besar adalah masuknya pembelajaran online secara tiba-tiba. Akibatnya, guru dan kepala sekolah tidak siap untuk menyediakan media yang cukup untuk siswa dan sekolah. Selain itu, pandemi ini juga menghambat pembelajaran karena semua orang diminta untuk tinggal di rumah dan menerapkan *physical distancing* (Simatupang et al., 2020). Dalam konteks belajar di rumah, guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan metode saat mengajar. Oleh karena itu, setiap upaya dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara online atau tidaknya, mengalami peningkatan yang signifikan. Maka dari itu, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran online ini terus berlangsung.

Penggunaan media teknologi yang terus berkembang mengikuti zaman dalam berbagai aspek, memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan saat ini. Sebagai contoh, tenaga pendidik sering kali mengetahui siswa mereka yang begitu konsumtif terhadap *smartphone* mereka. Dengan berbagai macam aplikasi yang sudah tersedia sesuai fungsinya, sangat memudahkan kinerja penggunaan dan hal tersebut dilihat dari para siswa yang terlena, sehingga mengharuskan mereka selalu berhadapan dengan layar *smartphone* mereka setiap saat. Selain itu, tenaga pendidik memiliki kekhawatiran tentang perkembangan kognitif dan psikomotorik siswa di masa depan. Sebagai tenaga pendidik yang menyadari fenomena ini, sebaiknya menjadikan *smartphone* sebagai partner dalam kegiatan pembelajaran (Putri & Prafitasari, 2023). Keterkaitan *smartphone* sebagai media bantu bagi guru dalam mengajar, memudahkan guru memberikan materi kepada siswa. Jadi, penggunaan *smartphone* bisa diterapkan dengan berbagai variasi mengikuti perkembangan teknologi dan zaman yang semakin canggih serta memanfaatkan variatif *platform* edukasi untuk siswa maupun mahasiswa dalam belajar.

Sehubungan dengan meluasnya penggunaan *gadget/smartphone* berbasis mobile android di semua kalangan, membuat para guru berlomba-lomba untuk menciptakan berbagai aplikasi pembelajaran dengan konten berbasis multimedia yang memungkinkan siswa untuk belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Kemudian, teknologi pembelajaran bergerak ke arah teknologi *Augmented Reality* (AR) yang mana, teknologi ini menggabungkan benda maya dua dimensi atau tiga dimensi ke dalam lingkungan tiga dimensi dan memproyeksikan benda maya tersebut secara nyata. Perpaduan kedua teknologi ini memungkinkan penggabungan konten virtual di komputer dengan tampilan video secara *realtime*, yang membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan (Usmaedi et al., 2020).

Hal ini tak sejalan, dengan kurikulum saat ini yang sangat mendukung penggunaan media pembelajaran menggunakan teknologi, menjadi kendala besar bagi para guru. Mengetahui bahwa kurikulum merdeka sangat berbeda dari kurikulum sebelumnya, membuat guru sulit menerapkannya dalam mengajar. Hal ini disebabkan oleh, kurangnya persiapan guru untuk beralih ke kurikulum merdeka dan sumber referensi yang masih terpaku pada buku teks dan buku panduan.

Saat pandemi COVID-19, Indonesia menetapkan kebijakan kurikulum merdeka dengan metode pembelajaran yang diciptakan, mengacu pada kebutuhan siswa. Lembaga pendidikan dan kepala sekolah menghadapi kesulitan besar dalam memahami bagaimana menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Selain itu, sekolah juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum saat belajar jarak jauh (Isa et al., 2022). Bahkan, dengan perubahan kurikulum saat ini, banyak guru tidak terarah saat mengajar siswa mereka. Misal, yang mengharuskan guru menggunakan media saat mengajar. Mereka terlalu banyak menggunakan waktu dan malah bertumpu pada dokumentasi, evaluasi, RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan pemantauan, yang seharusnya digunakan untuk mengajar, karena terjebak dalam birokrasi pendidikan yang kompleks.

Kendala lainnya yang dihadapi oleh guru, yakni keterbatasan ruang kelas, kurangnya fasilitas, pengalaman yang relatif rendah, akses pembelajaran yang belum merata, manajemen waktu, serta minimnya buku pelajaran atau keterbatasan referensi. Tetapi, dalam penerapan kurikulum merdeka, guru diharuskan menjadi fasilitator yang semakin krusial dalam mendukung transformasi pendidikan tersebut. Salah satunya, guru menjadi arsitek pembelajaran yang inovatif dan berfokus pada pengembangan karakter, kreativitas dan kemandirian siswa.

Selain itu, dalam manajemen kelas. Guru mengalami kesulitan mengelola kedisiplinan, tingkah laku dan kesulitan mengatur media pengajaran. Dapat dilihat bahwa adanya guru yang lebih memprioritaskan siswa yang pintar. Dibandingkan siswa yang memiliki kekurangan dalam belajar ditempatkan di bagian belakang atau dibiarkan saja saat tidak memperhatikan. Namun, tidak semua sekolah yang mengalami hal seperti itu. Bahkan, dengan perubahan kurikulum saat ini. Banyak guru yang mengeluh dengan beberapa kondisi, salah satunya guru merasa murid tidak paham dengan materi yang disampaikan, karena heterogenitas siswa di dalam kelas (MERDEKA, 2023).

Proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika guru bisa diberikan pengarahan seperti yang diharapkan dapat terwujud dalam setiap pelaksanaan kurikulum, baik dari kurikulum KTSP, kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. Penelitian ini membahas tentang kurikulum merdeka yang melakukan pendekatan berparadigma diferensiasi dalam pengajaran di sekolah atau madrasah. Metode pembelajaran diferensiasi menekankan pengakuan terhadap perbedaan individu siswa dan menawarkan pendekatan pengajaran yang responsif. Namun, perbedaan ini merupakan elemen penting dari Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberi madrasah dan kepala sekolah lebih banyak kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Ghani, 2023).

Penerapan mata pelajaran pada kurikulum Merdeka dibuat terpisah, seperti Bahasa Indonesia yang dibiarkan sendiri. Sedangkan, Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial digabung menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial),

dimana proses pembelajarannya dibagi menjadi IPA pada semester 1 dan IPS pada semester 2. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan pernyataan terkait Kurikulum Merdeka, bahwasanya hal ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan baik bagi peserta didik maupun pendidik untuk mengembangkan potensi siswa sesuai minat dan bakat yang dimiliki (Arhinza et al., 2023).

Kurikulum Merdeka sangat serupa seperti pembelajaran yang diberikan berpihak kepada siswa dengan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi itu sendiri merupakan pembelajaran yang menunjang kebutuhan belajar peserta didik. Dengan itu, guru memenuhi setiap kebutuhan siswa sesuai dengan berbagai karakteristik yang berbeda-beda dan diberikan perlakuan yang berbeda-beda juga dalam proses pembelajaran. Sehingga, saat penerapannya siswa tidak diberi perlakuan yang sama. Fokus kepada karakteristik pembelajaran berdiferensiasi termasuk lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Peserta didik tidak harus hanya menerima pembelajaran di kelas dengan guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran mereka; sebaliknya, mereka dapat belajar di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan mereka sepenuhnya sebagai sumber pembelajaran. Hal ini membuat para guru harus mempersiapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa melalui berbagai pendekatan saat proses pembelajaran (Pitaloka & Arsanti, 2022).

Dapat disimpulkan bahwasanya permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah adanya pembelajaran *online* semasa COVID-19. Namun, ditahun berikutnya kurikulum mengalami perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Perubahan tersebut di tandai dengan adanya kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka memiliki makna pembelajaran diferensiasi.

Penelitian ini menggabungkan antara pendekatan diferensiasi dengan kurikulum merdeka dalam konteks pembelajaran di sekolah dan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang konkret bagi pengembangan kurikulum sesuai kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan yang lebih adaptif dan inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*Library Research*) yaitu metode dengan mengumpulkan data-data dengan cara menganalisis dan mempelajari serta memahami berbagai sumber teoritis yang berkaitan dengan pendekatan diferensiasi, kurikulum merdeka, pengajaran dan pengembangan karakter peserta didik saat di sekolah dan madrasah. Terdapat empat tahap studi pustaka dalam melakukan penelitian yaitu menyediakan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengatur waktu dan literasi bahkan mencatat terlebih dahulu bahan sebelum melakukan penelitian (Adlini et al., 2022). Peneliti melakukan pencarian sumber dari

beberapa kajian yang berupa artikel jurnal, buku, majalah ilmiah serta publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pada tema yang digunakan oleh penulis dalam sebuah penelitian (Zzakiyah et al., 2023).

Dengan cara ini, peneliti dapat melakukan analisis literatur terkait topik penelitian mereka, mengevaluasi temuan sebelumnya dan menyusun pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti. Bahan yang telah didapat dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis secara kritis, untuk mendukung proposisi dan gagasan dalam sebuah artikel.

## **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam menyusun kurikulum, memungkinkan penerapan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan yang berbeda dari siswa. Selanjutnya memberikan dasar yang kuat untuk membangun kebijakan pendidikan yang fleksibel dan mendukung berbagai pendekatan pembelajaran di sekolah dan madrasah (Ghani, 2023).

Penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat diantaranya penelitian M. Bustanul Ulum dkk. dengan judul Dasar-dasar Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2020. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kebijakan kurikulum yang di implementasikan di sekolah membantu membentuk karakter peserta didik seperti dasar filosofis, psikologis, sosiologis, politik, agama dan organisatoris, serta perkembangan IPTEK yang menguraikan landasan yang mempengaruhi kebijakan kurikulum di sekolah atau madrasah untuk mengatasi tantangan yang ada pada saat ini dan masa yang akan datang (Ulum & Sholihah, 2020).

Salah satu strategi belajar yang efektif ialah penerapan belajar dengan menggunakan kegiatan yang aktif dan partisipatif. Dalam hal ini, memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses belajar melalui kegiatan diskusi, proyek berkelompok dan kegiatan praktik. Karena strategi ini mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran, serta keaktifan siswa di dalam kelas membantu mengurangi perilaku disruptif di kelas. Mereka juga memiliki kesempatan lebih besar untuk berkontribusi dan menjadi lebih terlibat di dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi belajar aktif mengharuskan perencanaan yang matang dan fleksibilitas dalam pengajaran (Lestari & Laili, 2024).

Ilham Farid dkk. dengan judul Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar Tahun 2022 mengemukakan pendapatnya bahwa, strategi pembelajaran diferensiasi dapat membantu siswa mengembangkan aspek kreativitas mereka, menurunkan tingkat kegagalan secara signifikan memberikan pembelajaran yang mendorong adaptasi berdasarkan keahlian dan potensi serta mendukung keteraturan perilaku individu (Farid et al., 2022)



Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah mengalami berbagai komplikasi dalam berbagai aspek di sekolah dan madrasah. Pertama, keterbatasan sumber daya seperti buku dan materi ajar dapat menghambat pengajaran. Kedua, minat siswa terhadap bahasa dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang interaktif dan tidak mendukung partisipasi aktif siswa. Selain itu, fokus utama adalah masalah keterampilan dasar membaca dan menulis, yang membutuhkan pendekatan yang tepat untuk membangun dasar bahasa yang kuat sejak dini. Selain itu, kurangnya alat ukur yang komprehensif untuk mengukur kemampuan berbahasa membuat masalah sering muncul. Selain itu, ada aspek diferensiasi dalam pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan tingkat pemahaman yang beragam serta kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah dan madrasah dapat berdampak negatif pada kualitas pengajaran. Oleh karena itu, diperlukan investasi lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan pengajar (Mubarok, 2024).

Pada asesmen *diagnostic* untuk menentukan profil gaya belajar siswa berpengaruh baik dari segi pembelajaran berdiferensiasi atau pembelajaran tematik di sekolah dasar. Kedua pendekatan tersebut melalui diferensiasi proses, diferensiasi konten dan diferensiasi produk yang sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran diferensiasi. Tes diagnostik atau tes pra pembelajaran berkaitan dengan pemetaan gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal siswa agar guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Optimalisasi tes diagnostik dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran tematik agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan waktu yang digunakan dalam pembelajaran juga efektif (Yani et al., 2023).

Penelitian Bahauddin Azmy dan Arif Mahya Fanny dalam jurnal mereka yang berjudul Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Tahun 2023. Mereka mendapati hal untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dilakukannya pemetaan menyeluruh, membuat rencana pembelajaran yang berbeda, dan memberikan umpan balik yang responsif adalah beberapa contoh peran penting guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan lebih baik di tingkat sekolah dasar dengan kurikulum merdeka, yang memberikan sekolah lebih banyak kebebasan untuk mengembangkan kurikulumnya. Diharapkan bahwa pembelajaran yang lebih berfokus pada kebutuhan siswa akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik, serta upaya guru untuk menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan menghasilkan suasana pembelajaran yang lebih efisien dan inklusif (Azmy & Fanny, 2023).

Pembelajaran diferensiasi adalah siklus mencari tahu tentang siswa dan bertindak berdasarkan perbedaan. Pembelajaran yang profesional, efisien, efektif, dan menyenangkan akan terwujud ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya. *"In its simple form, differentiated instruction means that you are consistently and proactively creating different path to help all your students to be succesfull."* Dari pernyataan tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran diferensiasi,

seorang guru harus mencari cara untuk membantu murid-muridnya belajar sehingga mereka dapat mencapai atau mencapai proses pembelajaran di kelas dengan sukses (Gultom, 2022).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada empat elemen: isi, proses, produk dan lingkungan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar (Sulistiawan et al., 2024).

Isi, mencakup materi pelajaran yang dipelajari siswa dan berhubungan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada bagian ini, kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas mereka. Isi kurikulum disesuaikan dengan kemampuan kondisi siswa. Namun, guru biasanya tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol isi kurikulum yang khusus, yang tidak dapat dipahami semua siswa, serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki siswa (Nanda nastia & Zuhri, 2024). Proses, meliputi bagaimana siswa dalam mengelola ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut memengaruhi keputusan belajar mereka. Kelas harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda karena banyaknya gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa. Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai apa yang telah dipelajari siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga mempengaruhi hasil belajar, yang akan ditunjukkan guru. Dan terakhir, lingkungan belajar, bagaimana siswa bertindak dan merasa saat belajar (Herwina, 2021).

Sekolah Penggerak dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka sepenuhnya. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang bermakna dan menyenangkan, guru dapat menjadi lebih kreatif dan berinovasi dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pendidik senang bahwa siswa merasa pembelajaran efektif itu menyenangkan. Dengan bantuan dan bimbingan, siswa dapat mencapai Profil Pelajar Pancasila. Sekolah tidak memerlukan perlindungan. Mereka hanya membutuhkan fasilitas pemerintah yang lebih baik untuk mendukung pendidikan mereka. Selain itu, fasilitas yang lebih baik dari pemerintah dapat mendukung kelancaran pendidikan siswa (Aprima & Sari, 2022).

Salah satu yang membuat siswa senang dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan media video. Penggunaan video dalam pembelajaran efektif untuk mencapai tujuan, termotivasi, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka juga membahas kebaikan, manfaat, dan kesulitan menggunakan video untuk adaptasi pembelajaran. Secara keseluruhan, video adalah platform penyampaian pembelajaran yang efektif (Kamlin & Keong, 2020).

Selain itu, saat ini pembelajaran juga dimudahkan dengan penggunaan media PowerPoint yang dapat digunakan untuk mempresentasikan apa yang ingin pendidik sampaikan kepada siswa. Setelah itu, tidak hanya video atau penampilan PowerPoint saja. Para pendidik juga sekarang bisa memadukan pengajaran dengan media berbasis



buku digital (*e-book*) yang dikombinasikan dengan media pembelajaran berbasis web berupa LMS (*Learning Management System*), menjadi jalan keluar kebutuhan *blended learning* yang dimanfaatkan oleh para pendidik (Usmaedi et al., 2020).

Peneliti telah menemukan beberapa elemen penting tentang pembelajaran dan pengajaran di era digital. Salah satunya adalah bahwa pembelajaran di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran siswa di masa lalu. Selain itu, generasi siswa yang lahir, tumbuh, dan besar di dunia digital secara langsung. Sehingga, jenis informasi yang mereka peroleh akan berbeda dengan siswa generasi sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai mitra dalam belajar, guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran sehingga siswa mendapatkan lebih banyak informasi daripada waktu yang disediakan (Afif, 2019).

Kita dapat melihat penelitian pada jurnal Noblana Adib dengan judul Strategi Pengajaran dan Desain Pengajaran. Penelitian ini memfokuskan terkait pengelompokan model-model pengajaran menjadi lima segi, yaitu : (1) pengaturan guru dan peserta didik, (2) struktur event pengajaran, (3) peranan guru-peserta didik dalam mengelola pesan, (4) proses pengelolaan pesan, dan (5) tujuan-tujuan belajar/pengajaran (Adib & BABEL, 2010).

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam metode pembelajaran kurikulum merdeka, guna membantu guru dalam memahami berbagai karakteristik siswa serta membantu siswa dalam menemukan minat dan bakatnya. Dengan perubahan kurikulum dari kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum merdeka, pembelajaran ini mampu menciptakan pengajaran yang menyenangkan menggunakan berbagai media dengan teknologi, digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Tetapi, hal itu tidak juga berjalan dengan baik. Mengingat, tak semua guru mampu menggunakan teknologi dan menerapkannya dalam pembelajaran yang akan diberikan.

Hal itu, tak membuat para guru berputus asa dalam langkah penggunaan teknologi. Dengan cara mencoba melakukan berbagai hal untuk menyokong pembelajaran diferensiasi dengan pengajaran yang benar sesuai kurikulum merdeka. Pemerintah membantu para guru dalam membantu untuk menerapkan kurikulum merdeka yang berfokus kepada materi esensial dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan enam dukungan.

Dukungan pertama, menyediakan *platform* Merdeka Mengajar untuk guru dan kepala sekolah. Platform ini berguna untuk para pendidik melakukan eksplorasi banyak hal dalam memahami Kurikulum Merdeka. Dukungan kedua, membentuk komunitas belajar antar guru dengan guru lainnya di berbagai daerah. Dukungan ketiga, dengan menghadirkan narasumber yang sudah menerapkan kurikulum merdeka di sekolahnya dan membagikan pengalamannya dengan para pendidik lainnya. Dukungan keempat, mengadakan sesi webinar terkait pengimplementasian kurikulum merdeka. Dukungan kelima, adanya mitra pembangunan yang mana pemerintah memberikan kesempatan kepada khalayak ramai untuk peduli terhadap

pendidikan. Mitra pembangunan ini bisa dari lembaga organisasi, perusahaan dunia maupun industri yang secara mandiri membantu menyokong pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka. Dan terakhir, dukungan yang diberikan oleh pemerintah, yaitu memberikan layanan atau helpdesk yang dapat diakses oleh semua pendidik, jika seandainya ada hal yang tak dipahami oleh para pendidik terkait implementasi kurikulum merdeka.

Yuniar Dwi Lestari dan Muawwinatul Laili dalam jurnalnya yang berjudul Strategi dan Mengatasi Tantangan dalam Pengajaran di Sekolah Dasar melakukan penelitian tentang pengalaman mengajar yang menggunakan pendekatan pengajaran sesuai Integrasi prinsip-prinsip Revolusi Industri 4.0 dalam proses pembelajaran yang berfokus dengan strategi "Making Indonesia 4.0". Melakukan Integrasi dengan nilai-nilai spiritual menjadi salah satu ciri khas dalam pengajaran di MI An-Nahdliyin yang tak hanya menyalurkan pengetahuan saja, melainkan juga menanamkan aspek spiritual dan melakukan pembentukan karakter terhadap siswa (Lestari & Laili, 2024).

Dengan ikut serta pemerintah membantu pendidik untuk lebih memahami kurikulum merdeka ini, sedikit memudahkan pendidik dalam pengimplementasian kurikulum. Bahkan, dengan penerapan kurikulum merdeka ini juga tidak memaksakan sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dan boleh memilih dari 3 jalur yang disediakan. Diantaranya terdapat kurikulum jalur mandiri, jalur mandiri berubah dan jalur mandiri berbagi.

Sekolah dapat mengikuti tiga jalur mandiri belajar. Jalur pertama melibatkan sekolah yang masih menggunakan Kurikulum Tiga belas, tetapi, telah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan tetap disesuaikan dengan kesiapan sekolah. Jalur kedua melibatkan sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, dan jalur ketiga melibatkan sekolah yang dapat berbagi perangkat ajar dari Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah ini dapat mengirimkan perangkat ajar ini ke sekolah lain yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka.

Sehubungan dengan pendidikan, ada banyak sistem pembelajaran yang sangat beragam di seluruh dunia. Salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan sebuah keberagaman di mana kegiatan dilakukan untuk mengetahui tentang siswa dan memperhatikan respons belajar mereka sesuai dengan keberagamannya. Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan atau model untuk pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi atau kemampuan yang berbeda dari setiap kelas siswa melalui diversifikasi konten, proses, dan produk yang akan dibuat (Fauzia & Ramadan, 2023). Meskipun sudah banyak keringanan dalam perubahan kurikulum. Namun, tetap saja guru mengalami berbagai kesulitan (Movitaria & Shandra, 2019).

## KESIMPULAN

Dengan membedakan isi pelajaran, proses pembelajaran, dan hasil yang

diharapkan, pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran dapat disesuaikan dengan berbagai jenis siswa. Metode ini memberi pendidik fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Untuk mengetahui profil belajar siswa mereka, guru harus melakukan evaluasi diagnostik. Ini dilakukan agar instruksi dapat disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa. Karena materi, proses, dan hasilnya disesuaikan dengan kemampuan siswa, pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah dinilai mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Di era digital saat ini, alat pembelajaran seperti *video*, *PowerPoint*, *e-book*, dan LMS dapat membantu melakukan pembelajaran yang berbeda.

## KUTIPAN, REFERENSI, DAN DAFTAR PUSTAKA

- Adib, N., & BABEL, D. J. T. S. S. A. S. (2010). Strategi Pengajaran dan Desain Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Afif, N. (2019). Pengajaran dan pembelajaran di era digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Arhinza, A., Sukardi, S., & Murjainah, M. (2023). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 6518–6528.
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). LITERATURE REVIEW: PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217–223.
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177–11182.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617.
- Ghani, A. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *EL-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179.
- Gultom, H. (2022). *Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi Untuk Anak Berbakat di TK Maria Mutiara*.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947–9957.
- Kamlin, M., & Keong, T. C. (2020). Adaptasi video dalam pengajaran dan pembelajaran.

- Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(10), 105–112.
- Komalasari, E. (2019). Peran Guru Dalam Media Dan Sumber Belajar Di Era Disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 439–448.
- Lestari, Y. D., & Laili, M. (2024). Strategi dan Mengatasi Tantangan dalam Pengajaran di Sekolah Dasar. *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 7–12.
- MERDEKA, H. G. D. P. K. (2023). TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 3 BROSOT. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1).
- Movitaria, M. A., & Shandra, Y. (2019). Penggunaan Ms Powerpoint Berbasis Animasi Terhadap Motivasi Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(01).
- Mubarok, A. (2024). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MI/SD. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 3(6), 313–320.
- Nanda nastia, & Zuhri. (2024). Pengelolaan Kelas untuk Kenyamanan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Jenjang Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa Silih Nara. *Elementica: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Dan Dasar*, 1(1), 64–74. <https://doi.org/10.54604/elm.v1i01.464>
- Ningsih, A. S., Niravita, A., Hanum, H. L., Saman, M., Indriyani, W., Febriani, D. A., & Sugiyono, T. (2023). Penguatan Diferensiasi Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang Guna Optimalisasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 178–183.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1).
- Putri, S. A., & Prafitasari, A. N. (2023). Analisis Impelementasi Konsep Pembelajaran Diferensiasi Dalam Mata Pelajaran Biologi Pada Era Digital 4.0 di Kelas X. *ScienceEdu*, 16–22.
- Simatupang, N. I., Sitohang, S. R. I., Situmorang, A. P., & Simatupang, I. M. (2020). Efektivitas pelaksanaan pengajaran online pada masa pandemi covid-19 dengan metode survey sederhana. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 197–203.
- Sulistiawan, M. J., Arifeni, S., Nur, W. A., Pristiwati, R., & Doyin, M. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Cerita Pendek Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di SMA Kristen Terang Bangsa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 522–527.
- Ulum, M. B., & Sholihah, M. (2020). Dasar-Dasar Kebijakan Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 1–18.
- Usmaedi, U., Fatmawati, P. Y., & Karisman, A. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi aplikasi augmented reality dalam meningkatkan proses pengajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 489–499.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 241–250.
- Zzakiah, L., Nisa, D. M. A., & Nursikin, M. (2023). DIFERENSIASI KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM GHAZALI DAN MUHAMMAD NATSIR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3745–3750.